

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kearifan lokal (Jawa) dalam arsitektur Jawa merupakan kebijaksanaan, tindakan cerdas, *bahasa ibu* yang menjadi dasar filosofis dibentuknya Masjid Agung Demak yang disimbolkan oleh elemen-elemen pembentuknya, sebagai suatu implementasi dari nilai-nilai budaya Jawa yang telah dimanifestasikan ke dalam wujud bentuk (bangunan; *tajug* dan *limasan*) dan keruangan (*ruang utama* dan *serambi*).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang *Kearifan Lokal Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- 1) Terdapat unsur-unsur lokal yang ditemukan pada wujud bentuk dan ruang arsitektur Masjid Agung Demak, yaitu:
 - a) Kearifan pada Wujud Bentuk (bangunan masjid)
 - *Atap Tajug* merupakan dasar tipologi utama dari terbentuknya Masjid Agung Demak yang dimulai dari konsep kosmologi Jawa. Sehingga dapat diketahui bahwasanya awal struktur dan konstruksi masjid dimulai dari *pamidhangan* yang disokong oleh empat *Soko Guru*

yang berada pada poros tengah ruang utama sebagai inti atau *axis mundi* baik pada ruang dan pada bangunan tajug Masjid Agung Demak.

- Elemen *Soko Guru* yang menjadi dasar terbentuknya masjid menopang atap tajug paling puncak (*brunjung*), dilandasi oleh konsep kosmologi Jawa. Ia menentukan pula proporsi dan skala masjid, mengandung makna *pajupat* kemudian menghadirkan *pancer* pada inti tengahnya yang disimbolkan dengan *lampu gantung*, secara vertikal satu aksis dengan *mahkota* pada bagian puncak masjid.
- Terdapat *dualisme* atau *oposisi biner* yang diwakili oleh perbedaaan sekaligus kesatuan dari dua elemen. Antara atap *tajug* dan *limasan*, sifat ruang *sakral* dan *profan*, *tertutup* dan *terbuka*, simbol *vertikal* dan *horizontal*, *transenden* dan *immanen*, *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Hal ini memperkuat kejelasan teritori sekaligus integrasi Islam dalam kerangka kearifan lokal Jawa dalam membentuk keseimbangan, keselarasan, dan harmoni.
- *Mahkota* menjadi simbol kekuasaan, kejayaan, kekuatan dan sebagainya. Sebagai hiasan kepala, mahkota memberikan penanda puncak kekuasaan. Dalam

pengertian masjid, mahkota menjadi simbol pencapaian manusia beriman kepada Allah swt.

b) Kearifan pada Wujud Ruang

- Struktur denah *linier*, memiliki *area sakral* dan *profan*, tertutup dan terbuka, dan *level* lantai yang berbeda. Inti/poros ruang ada pada ruang induk (*dalem*) sebagai sentralitas masjid, poros berkaitan dengan konsep kosmologi dan terbentuk dari konsep tersebut. Dimana *pajupat* dan *pancer* menjadi konsep yang paling menentukan dalam pembentukan ruang induk masjid sekaligus bangunan tajugnya.
- Lampu gantung ruang utama yang disimbolkan dengan *telupak* adalah lampu yang berada pada poros ruang utama diantara empat Soko Guru, dimaknai dengan *dodho paesi* yaitu hiasan dada yang merupakan simbolisasi *pancer*. Ini menggambarkan ruang kesadaran sejati manusia yaitu *qalbu*.
- Serangkaian elemen pada ruang utama membentuk kearifan wujud ruang masjid yang sarat dengan lokalitas oleh sebab adanya unsur-unsur yang menjadi dasar utama filosofis arsitektur Jawa, yaitu: *konsep kosmologi*, *soko guru*, *lampu gantung*, *atap tajug*, dan *mahkota*.

- 2) Kearifan lokal Jawa pada Masjid Agung Demak dimaknai sebagai transformasi dan transvaluasi dari *kebijaksanaan*, *tindakan cerdas* dan *bahasa ibu* dari arsitektur Jawa yang sarat dengan ide-ide serta nilai-nilai *filosofis*, *moralitas*, dan *sakralitas*. Manifestasi yang tampak nyata dari perwujudan kearifan pada wujud bentuk dan ruang Masjid Agung Demak.
- 3) Umumnya masjid Jawa memiliki unsur-unsur lokal sebagaimana pada Masjid Agung Demak, terutama unsur-unsur; *ruang dalem*, *pendopo*, *soko guru*, *atap tajug*, *atap limasan*, *lampu gantung*, *mahkota*. Apabila terdapat *alun-alun*, masjid selalu berada pada posisi barat alun-alun, merupakan konsep *catur gatra tunggal*.

6.2 Rekomendasi

- 1) Bagi Pemerintah Daerah, Perencana Kota, serta Institusi terkait lainnya:
 - a) Diharapkan dapat selalu memelihara, melakukan preservasi, konservasi dan revitalisasi terkait artefak bersejarah Masjid Agung Demak.
 - b) Membuat regulasi tentang penataan dan rancangan bangunan di sekitar masjid sehingga dapat menjaga kelestarian bangunan masjid serta keharmonisan lingkungannya, menjaga kawasan *heritage* yang memiliki nilai budaya dan sejarah.

- c) Dapat melakukan penataan kembali bangunan-bangunan di sekitar Masjid Agung Demak guna memperkuat citra masjid sebagai *landmark* Kabupaten Demak dan sebagai *Kota Wali*.
- 2) Bagi Peneliti/ Akademisi, diharapkan dapat melanjutkan, melengkapi ataupun mengkritisi hasil penelitian ini sehingga bisa terus berkembang, berkelanjutan, bermanfaat. Pada bidang yang dekat dengan arsitektur, masih banyak lahan yang bisa diteliti, diantaranya; segi struktur dan konstruksi bangunan, estetika dan seni, lansekap, skala dan proporsi, interior masjid, material bangunan, termal, pencahayaan, dan lain sebagainya.

Semoga lebih banyak lagi keinginan untuk menggali kearifan lokal arsitektur nusantara khususnya Masjid Jawa dengan perspektif berbagai disiplin ilmu, guna melengkapi dan memperkuat *diskursus* yang bisa terus dikembangkan.

Akhir kalam, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan mungkin juga kekhilafan dalam penelitian ini, baik itu pada aspek sejarah, pemahaman terhadap budaya Jawa, maupun analisis arsitektural. Kritik dan saran penulis harapkan guna perbaikan lebih lanjut pada penelitian ini.